

## **BAB II**

### ***CONSCIENTIZATION & LIBERATION* DALAM KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE**

Paulo Freire mengembangkan konsep kesadaran kritis (*Conscientization*) dan pembebasan (*Liberation*) diri yang menjadi pijakan utama dalam pemikirannya tentang pendidikan dan transformasi sosial. Menurut Freire, kesadaran kritis adalah kesadaran yang tajam terhadap realitas sosial, yang memungkinkan individu untuk mempertanyakan dan menganalisis secara kritis permasalahan dan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Kesadaran kritis mendorong individu untuk melihat di balik struktur kekuasaan yang ada, mengidentifikasi dan mengevaluasi ketimpangan, serta memahami akar masalah dalam rangka mencapai perubahan yang positif.

Perubahan dipengaruhi oleh pembebasan diri yang merupakan tujuan utama dari pendekatan pendidikan Freire. Pembebasan diri mengacu pada proses di mana individu memperoleh kembali hakikat kemanusiaannya dan membebaskan diri dari kondisi penindasan dan dehumanisasi. Freire menganggap bahwa individu yang tertindas telah kehilangan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, sehingga pendidikan menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis dan mengaktifkan individu dalam proses pembebasan.

#### **2.1 Profil Paulo Freire**

Paulo Freire adalah seorang filsuf dan pendidik asal Brasil yang dikenal

karena teori pendidikan kritisnya dengan nama *Pedagogy Of The Oppressed*<sup>1</sup>. Freire menyatakan bahwa sistem pendidikan tradisional memperkuat struktur sosial yang tidak adil dan memberikan kurangnya hak pada siswa, khususnya mereka yang berasal dari kelas sosial rendah. Ia menyarankan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kritis siswa dan pemberdayaan mereka untuk mengejar kesetaraan sosial. Freire juga dikenal karena kritiknya terhadap kelas sosial, ras dan gender dalam pendidikan dan masyarakat.

### 2.1.1 Masa Kecil dan Masa Sekolah

Paulo Freire lahir pada 19 September 1921 di Recife, Brazil<sup>2</sup>. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi intelektual dan sosial yang kuat. Ayahnya, Joachim Themistocles adalah seorang polisi yang memiliki minat besar pada literatur dan filsafat, sementara ibunya, Edeltrus Neves Freire, adalah seorang penganut katolik yang taat dan merupakan guru sekolah dasar<sup>3</sup>.

Menurut catatan dalam buku Paulo Freire: *A Critical Encounter*<sup>4</sup> karya Peter McLaren dan Peter Leonard, Paulo Freire mengalami masa kecil yang dipenuhi oleh kesenangan dan kebahagiaan, meskipun ia juga mengalami beberapa kesulitan dan keterbatasan finansial. Ayahnya yang seorang polisi sekaligus pengusaha kelas menengah di Brazil, tetapi Freire mengalami betul hidup dalam kemiskinan dan

---

<sup>1</sup> Giroux, HA. *Critical Pedagogy, Paulo Freire and the courage to be political*. *Revista e-Curriculum*, educa.fcc.org.br, (2016). [http://educa.fcc.org.br/scielo.php?pid=S1809-38762016000100296&script=sci\\_abstract&tlng=en](http://educa.fcc.org.br/scielo.php?pid=S1809-38762016000100296&script=sci_abstract&tlng=en).

<sup>2</sup> <https://iep.utm.edu/freire/> diakses pada 9 Februari 2023 pukul 16.40 WIB.

<sup>3</sup> Freire, P *Pendidikan Kaum Tertindas (Alih bahasa: Tim Redaksi LP3ES)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011, hlm. 6.

<sup>4</sup> Freire, P, Leonard, P, & McLaren, P., *Paulo Freire: A critical encounter.*, Routledge, 1992, hlm. 92.

kelaparan pada masa Ekonomi Global pada tahun 1929<sup>5</sup>. Merefleksikan situasi chaos kala itu, Freire mencatat “*kami berbagi rasa lapar tapi tidak kelas*”<sup>6</sup>.

Tahun kelam yang terjadi di Amerika Latin ini termasuk Brazil, juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian kepada keluarga Freire, sehingga Freire kecil ini bersumpah untuk mengabdikan hidupnya untuk merangkul dan menaikkan derajat kelas bawah, khususnya dalam hal Pendidikan agar tidak ada anak lain yang mengalami kesengsaraan seperti yang dialaminya kala itu<sup>7</sup>.

Himpitan ekonomi yang terjadi kepada masyarakat Brazil tanpa terkecuali keluarganya, pada akhirnya mereka memutuskan berpindah ke kota Jaboatao dos Guararapes yang lebih terjangkau pada tahun 1931. Namun, dalam dua tahun kemudian, ayahnya meninggal dunia dan meninggalkan istri serta anak-anaknya untuk mengurus diri mereka sendiri. Kehidupan yang keras dan penuh dengan kemiskinan serta kelaparan terus-menerus, membuat Freire mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga ia tertinggal empat kelas. Meskipun begitu, pengalaman masa kecilnya ini memberikan pengaruh besar dalam memupuk rasa empati terhadap orang miskin dan kurang beruntung. Hal ini memberikan motivasi besar baginya untuk melakukan tindakan yang dapat memperbaiki kualitas hidup mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Freire, P, *Loc Cit*, hlm x.

<sup>6</sup> Freire, P, Leonard, P, & McLaren, P. *Loc Cit*. 103.

<sup>7</sup> Denis Collins, *Paulo Freire : Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Penerjemah : Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hal. 6-7.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 7.

Sebagai seorang anak pada umumnya, Freire juga memiliki semangat besar dalam belajar. Meskipun tertinggal empat kelas, Freire masuk sekolah dasar lagi dan berhasil menyelesaikan sekolah dengan nilai yang pas-pasan. Seiring dengan berjalannya waktu, kekayaan keluarganya semakin membaik secara bertahap sehingga dia dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi ternama. Pada tahun 1943, ia bergabung dengan Sekolah Hukum di Universitas Recife dan juga mempelajari bidang filsafat dan psikologi Bahasa<sup>9</sup>.

Selama mengenyam studi di Fakultas Hukum, Ia juga sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial dan politik Brazil pada saat itu, yang membantunya memahami masalah sosial dan keadilan. Dengan begitu, Paulo Freire mampu melanjutkan pendidikan hingga lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Recife pada tahun 1944<sup>10</sup>.

Selain berkuliah, Paulo Freire juga bekerja paruh waktu sebagai pengajar bahasa Portugis di sekolah lanjutan<sup>11</sup>. Seiring dengan rasa ingin tahu yang tinggi seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan inkonsistensi antara khutbah di gereja dan kenyataan hidup sehari-hari.<sup>12</sup> Melalui pemikiran kritisnya yang semakin berkembang, Freire mulai menyadari ketimpangan yang signifikan antara yang diucapkan dan kenyataan yang ada di masyarakat. Dengan fondasi intelektual yang semakin kuat, melalui belajar bahasa dan filsafat yang lebih mendalam, Freire dapat membangun pemikiran kritisnya secara lebih sistematis.

---

<sup>9</sup> MD Kurniawan. *"Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire"*, Malang: Intrans Publishing (2021), hlm. 33.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>12</sup> Denis Collins, Paulo Freire, *Op Cit*, hal. 7.

Eksplorasi intelektual yang dilakukan oleh Paulo Freire melalui pendalaman karya-karya dari berbagai tokoh seperti Karl Marx, Maritain, Bernanos, dan Mounier. Selain itu, ia juga mempelajari pemikiran dari filosof-filosof sebelumnya, termasuk Erich Fromm, Jean Paule Sartre, Friedrich Nietzsche, Antonio Gramsci, dan lainnya. Banyaknya literatur yang dipelajarinya membantu mematangkan konsep-konsepnya di bidang pendidikan<sup>13</sup>.

### **2.1.2 Masa Berkarir**

Setelah lulus dari universitas, Paulo Freire bekerja sebagai guru di sekolah dasar dan mengajar di sekolah yang didirikan untuk anak-anak yang tidak mampu. Pada tahun 1944, Paulo Freire menikahi seorang guru sekolah dasar bernama Elza Maia Costa de Oliveira dan memiliki lima anak<sup>14</sup>. Kedua pasangan suami istri tersebut mengabdikan hidup mereka sebagai pengajar, sementara istri mereka juga membesarkan kelima anak mereka.

Selain mengajar, mereka juga terlibat dalam Gerakan Aksi Katolik bersama teman-teman kelas menengah mereka<sup>15</sup>. Namun, pekerjaan ini tidak mudah karena mereka harus menghadapi kontradiksi antara keyakinan Kristen mereka dengan gaya hidup teman-teman mereka.

Terutama ketika mereka menekankan bahwa para pekerja harus diperlakukan sebagai manusia yang sama pentingnya. Oleh karena itu, mereka akhirnya memutuskan untuk bekerja dengan populasi masyarakat miskin di Brasil secara

---

<sup>13</sup> A Prihantoro, "*Pendidikan Sebagai Proses*", Pustaka Pelajaran: Yogyakarta (2000), hlm. 9.

<sup>14</sup> Freire, *Op Cit*, hlm. 46.

<sup>15</sup> Kuniawan, MD, *Op Cit*, hlm. 34.

eksklusif. Momen inilah yang dimanfaatkan Freire dalam mendalami minatnya terhadap teori-teori pendidikan, sehingga ia mulai membaca buku-buku pendidikan, filsafat, dan sosiologi pendidikan, meninggalkan minatnya pada buku-buku hukum<sup>16</sup>.

Karena kesulitan ekonomi yang dialami saat kecilnya, Paulo Freire mengalami kesulitan dalam akses pendidikan yang merupakan faktor utama dalam teori pendidikan kritis yang dikembangkannya. Namun, dia mampu mengejar cita-citanya dan menjadi seorang pendidik yang dikenal dan diakui di seluruh dunia.

.Freire juga bekerja sebagai konsultan pendidikan untuk berbagai organisasi sosial dan pemerintah, dan menjadi direktur program pendidikan di Departemen Pendidikan Pernambuco pada tahun 1946<sup>17</sup>. Selain itu, Freire juga bekerja untuk kaum miskin yang buta huruf dan mengembangkan bentuk teologi yang tidak ortodoks.

Pada masa awal Paulo Freire terjun dalam dunia Pendidikan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan sebagai guru Bahasa portugis yang berdedikasi seumur hidup Bersama istrinya, mereka juga bekerja sama dengan orang-orang dari kalangan kelas menengah yang tergabung dalam Gerakan Aksi Katolik<sup>18</sup>. Sejak tahun 1944 ini, meskipun pekerjaan mereka mendapati kontradiksi antara iman Kristen dengan realitas sosial teman-teman mereka yang dari kalangan kelas menengah sampai atas. Secara khusus mereka mengalami tantangan besar ketika mencoba meyakinkan bahwa buruh pegawai juga perlu diperlakukan secara

---

<sup>16</sup> Dennis Colins, Paulo Freire, *Op Cit*, hal. 8.

<sup>17</sup> Kurniawan MD, *Loc Cit*, hlm. 35.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 34.

manusiawi, namun mereka akhirnya memutuskan untuk fokus bekerja dengan orang-orang yang lebih luas dari masyarakat miskin di Brasil.

Pada tahun 1946, saat Freire ditunjuk sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan oleh Dinas Sosial di negara bagian Pernambuco yang beribu kota di Recife<sup>19</sup>. Selama bekerja di sana, terutama saat bekerja dengan orang miskin yang buta huruf, Freire mulai mengadopsi cara mengajar yang tidak biasa yang kemudian dikenal sebagai Teologi Pembebasan, yang merupakan kombinasi antara Marxisme dan agama Kristen. Harus dicatat bahwa pada saat itu, di Brasil, kemampuan membaca dan menulis adalah syarat wajib untuk dapat memilih dalam pemilihan umum.

Pengalaman selanjutnya menjadi fokus utama yang memberikan keyakinan sepenuhnya dalam kehidupan Freire dalam memberantas kebodohan di masyarakat, saat Freire bekerja sebagai buruh untuk kaum miskin dan melibatkan dirinya berdiskusi mengenai teori Jean Piaget dengan mereka<sup>20</sup>. Setiap pendapatnya sudah jelas tidak dapat dimengerti oleh para kaum buruh miskin itu.

Setelah mengalami pengalaman tersebut dan melanjutkan studinya, Freire menyadari bahwa masyarakat miskin memiliki persepsi yang berbeda dari kenyataan dan untuk berkomunikasi dengan mereka, ia harus menggunakan bahasa, istilah, dan simbol yang dapat mereka pahami. Kesadaran ini menjadi landasan bagi disertasinya pada tahun 1959 di Universitas Recife, di mana ia menjadi profesor sejarah dan filsafat pendidikan<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 35

<sup>20</sup> Freire, *Op Cit*, hlm 76

<sup>21</sup> Kurniawan, MD., *Loc Cit*.

Pada tahun 1959, Freire menulis buku pertamanya yang berjudul *The Pedagogy Of The Oppressed*, yang menjadi landasan teori pendidikan kritisnya. Buku ini menyatakan bahwa sistem pendidikan tradisional memperkuat struktur sosial yang tidak adil dan memberikan kurangnya hak pada siswa, khususnya mereka yang berasal dari kelas sosial rendah. Ia menyarankan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kritis siswa dan pemberdayaan mereka untuk mengejar kesetaraan sosial.

Konsep pendidikan Humanis Paulo Freire memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat di Brazil. Freire memimpin program pendidikan untuk dewasa yang bernama *Culture Circles*<sup>22</sup> pada tahun 1960-an, di mana ia bekerja sama dengan kelompok-kelompok masyarakat di Brazil untuk meningkatkan kesadaran politik dan pemahaman kritis tentang dunia.

Melalui program-program seperti ini, Freire membantu masyarakat miskin di Brazil memperoleh pemahaman tentang hak-hak mereka dan mengembangkan kemampuan kritis untuk memperjuangkan keadilan sosial dan politik<sup>23</sup>. Pendekatan Freire yang berpusat pada manusia membantu masyarakat miskin merasa lebih dihargai dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial dan politik.

---

<sup>22</sup> Metode *Culture Circle* telah digunakan secara luas di Brasil dan negara-negara lain sebagai alat untuk memperkuat kesadaran kritis dan refleksi pada diri peserta didik. Metode ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami realitas sosial-politik yang ada di sekitar mereka, serta memotivasi mereka untuk bertindak secara konkrit dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. JB Souza, MHPA Barbosa, HBB Schmitt and ..., "Paulo Freire's culture circles: contributions to nursing research, teaching, and professional practice", *Revista Brasileira de ...* (SciELO Brasil, 2021), hlm. 3. <https://www.scielo.br/j/reben/a/tJ7yxnDCD8cKJb7JYWRX7yk/abstract/?lang=en>.

<sup>23</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xxi.

Mengutip buku karya Carlos Alberto<sup>24</sup>, bahwa konsep pendidikan Humanis Paulo Freire dan program-programnya telah membantu memperkuat gerakan sosial di Brazil, termasuk gerakan petani, gerakan perempuan, dan gerakan hak-hak sipil. Pengaruhnya terhadap pendidikan di Brazil dan di seluruh dunia masih terasa hingga saat ini.

Gerakan petani di Brazil ini ditujukan untuk terus memperjuangkan hak-hak mereka melalui aksi-aksi protes dan kampanye politik yang memperjuangkan hak atas tanah, keadilan ekonomi, dan kebebasan politik. Dalam beberapa dekade terakhir, gerakan petani di Brazil terus memperjuangkan hak-hak mereka melalui organisasi-organisasi seperti MST (*Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra*) yang mengadvokasi reforma agraria atau reformasi agraria<sup>25</sup>. Dampak Pendidikan Humanis dalam segi *Conscientization* (penyadaran) juga merambat dalam segi kehidupan perempuan miskin di Brazil.

Misalnya, *Women's Movement of the Northeast (Movimento de Mulheres do Nordeste - MMNE)*<sup>26</sup> mengadopsi model pendidikan populer Paulo Freire dalam program mereka untuk memberdayakan perempuan miskin di wilayah Nordeste Brazil. Program ini mencakup pelatihan dalam keterampilan hidup, kewirausahaan, dan keterlibatan politik, serta kesadaran tentang isu-isu sosial dan politik yang mempengaruhi hidup perempuan. Salah satu contohnya adalah gerakan *Ni Una*

---

<sup>24</sup> Lake, R, & Kress, T (2013). *Paulo Freire's intellectual roots: Toward historicity in praxis.*, books.google.com,

<sup>25</sup> Carter, Miguel. "The Landless Rural Workers Movement And Democracy In Brazil." *Latin American Research Review*, vol. 45, 2010, pp. 186–217. *JSTOR*, <http://www.jstor.org/stable/27919219>. Accessed 17 Feb. 2023.

<sup>26</sup> Stromquist, Nelly. *Freire, Literacy and Emancipatory Gender Learning*. *International Review of Education*. 60. (2014), hlm. 545-558..

*Menos* (Tidak Satupun Wanita yang Hilang), yang mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan.

Pada tahun 1961, Freire dipercaya sebagai Direktur Departemen Perluasan Budaya di Universitas Recife, dan pada tahun 1962 Freire ditunjuk oleh walikota Recife sebagai pemimpin program keaksaraan dewasa (adult education) untuk kota tersebut<sup>27</sup>. Saat itu, Freire memperoleh kesempatan untuk menerapkan teorinya secara luas, ketika 300 pekerja kebun tebu diajarkan membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari<sup>28</sup>.

Eksperimen ini mendapat respon positif, sehingga pemerintah Brasil setuju untuk membentuk lingkaran budaya di seluruh negeri. Program ini sangat sukses, sehingga pada tahun berikutnya, Presiden Brasil menunjuk Freire sebagai pimpinan Program Keaksaraan Nasional<sup>29</sup>. Namun, sebuah surat kabar konservatif berpengaruh mengklaim bahwa tujuan dari program melek huruf yang dilakukan oleh Freire adalah untuk menghasut dan mempengaruhi massa rakyat miskin untuk melakukan subversi.

Pada tahun 1964, upaya Freire tersebut diakhiri oleh kudeta militer dan menyebabkan dia dipenjara selama 70 hari karena dituduh sebagai pengkhianat. Setelah itu, Freire mengalami pengasingan di Bolivia dan Chile selama 5 tahun<sup>30</sup>. Selama berada di Chile, Freire bergabung dengan Gerakan Pembaruan Agraria

---

<sup>27</sup> Dennis Colins., *Op Cit*, hlm. 8—9.

<sup>28</sup> *Ibid*, 11.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 12-13.

<sup>30</sup> Freire, P., *Politik Pendidikan... Loc Cit*.

Demokratis Kristen. Pada tahun 1967, Freire menerbitkan bukunya yang pertama, yang berjudul Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan<sup>31</sup>.

Setelah bukunya diterima dengan baik, Freire diberi tawaran menjadi profesor tamu di Harvard pada tahun 1969. Pada tahun sebelumnya, dia menulis buku yang paling terkenal, yaitu Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy Of The Oppressed*), yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada tahun 1970. Buku ini baru diterbitkan di Brasil pada tahun 1974 karena terkendala oleh persetujuan antara junta militer yang otoriter dan Freire yang Sosialis Kristen ketika Jenderal Ernesto Geisel berkuasa di Brasil dan memulai proses liberalisasi<sup>32</sup>.

Setelah tinggal selama satu tahun di Cambridge, Freire pindah ke Jenewa, Swiss untuk bekerja sebagai penasihat pendidikan khusus di Dewan Gereja-gereja se-Dunia. Di sana, Freire menjadi penasihat untuk reformasi pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, terutama di Guinea Bissau dan Mozambik<sup>33</sup>.

Pada tahun 1979, status pengasingan Freire dicabut dan ia kembali ke Brasil pada tahun 1980. Ia bergabung dengan Partai Buruh Brazil di Sao Paolo dan bertugas sebagai pengawas proyek melek huruf dewasa dari tahun 1980 hingga 1986. Ketika Partai Buruh memenangkan pemilihan kota, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk Sao Paolo<sup>34</sup>.

Brasil mengalami periode transisi demokrasi dari tahun 1974 hingga 1985.

---

<sup>31</sup> P Freire, "*Pendidikan yang Membebaskan (Educacao Como Practica Da Liberdade)*", Cetakan pertama. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas ... (2001).

<sup>32</sup> Denis Collins., *Op Cit*, hlm. 16.

<sup>33</sup> Kurniawan, MD., *Op Cit*, hlm. 44.

<sup>34</sup> *Ibid.*

Pada awalnya, pemerintahan militer di bawah pimpinan Jenderal Ernesto Geisel<sup>35</sup> memulai serangkaian reformasi politik yang bertujuan untuk melonggarkan kontrol militer atas pemerintahan dan membuka jalan bagi transisi ke pemerintahan sipil yang demokratis.

Pada tahun 1979, Jenderal João Baptista Figueiredo mengambil alih kepemimpinan dan mempercepat reformasi politik, termasuk memberikan amnesti bagi para tahanan politik dan mengizinkan partai politik untuk beroperasi kembali<sup>36</sup>. Selanjutnya, pada tahun 1985, Tancredo Neves terpilih sebagai Presiden Brasil<sup>37</sup> yang pertama setelah 21 tahun kekuasaan militer.

Selama periode transisi demokrasi tersebut, Brasil mengalami perubahan yang signifikan dalam hal hak asasi manusia, kebebasan pers, kebebasan berserikat, dan partisipasi politik. Meskipun masih terdapat tantangan dan konflik politik, namun Brasil telah berhasil menjadi negara demokrasi yang stabil dan dinamis<sup>38</sup>. Sebagaimana yang Paulo Freire tulis dalam karyanya Ia membantu menyadarkan masyarakat Brasil dalam bidang politik melalui pendekatan pendidikan kritis dan partisipatif yang ia kembangkan, yang dikenal sebagai Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy Of The Oppressed*).

Beberapa karya utama Paulo Freire yang dikenal secara luas di antaranya:

1. *The Pedagogy Of The Oppressed* (1969) adalah buku pertamanya yang menyatakan bahwa sistem pendidikan tradisional memperkuat struktur sosial

---

<sup>35</sup> TE Skidmore, "*Brazil: Five centuries of change*", OUP Catalogue ([ideas.repec.org](http://ideas.repec.org), 2009), hlm.184.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.187.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.188.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm.210.

yang tidak adil dan memberikan kurangnya hak pada siswa, khususnya mereka yang berasal dari kelas sosial rendah. Ia menyarankan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kritis siswa dan pemberdayaan mereka untuk mengejar kesetaraan sosial.

2. *Education for Critical Consciousness* (1973)<sup>39</sup> adalah buku kedua yang membahas tentang pendidikan kritis dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk membebaskan siswa dari kondisi yang tidak adil.
3. *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (1985)<sup>40</sup> adalah buku ketiga yang membahas tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk membebaskan siswa dari kondisi yang tidak adil dan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk menciptakan kesetaraan sosial.
4. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy Of The Oppressed* (1994)<sup>41</sup> adalah buku keempat yang membahas tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan harapan pada siswa yang berasal dari kelas sosial rendah.
5. *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage* (1998)<sup>42</sup> adalah buku kelima yang membahas tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kebebasan dan keberanian kepada siswa untuk mengejar kesetaraan sosial.

---

<sup>39</sup> Freire P, "*Education for critical consciousness*" (books.google.com, 2021), new version.

<sup>40</sup> Freire P, "*The politics of education: Culture, power, and liberation*" (books.google.com, 1985),

<sup>41</sup> Freire P, "*Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*" (books.google.com, 2021),

<sup>42</sup> Freire P, "*Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*" (books.google.com, 2000),

Semua karya-karya Paulo Freire selalu mengutamakan pendidikan kritis dan pemberdayaan siswa dari kelas sosial rendah, serta mengajak siswa untuk berpikir kritis dan membebaskan diri dari kondisi yang tidak adil.

### **2.1.3 Akhir Hayat Paulo Freire**

Melansir dari artikel *The New York Times* yang ditulis oleh Eric Pace pada 6 Mei 1997<sup>43</sup>. Profesor sosiologi di Universitas California, Berkeley, Jerome Karabel, menjelaskan bahwa Paulo Freire terkenal di seluruh dunia karena advokasinya terhadap pendidikan yang mendorong kesadaran kritis dan pendekatan pedagogi pembebasan. Menurut Freire, siswa harus aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan tidak hanya menjadi konsumen pasif.

Pada tahun 1979, setelah ditunjuk sebagai sekretaris pendidikan di Sao Paulo, tempat sistem sekolah terbesar di Brasil, Freire menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa ia berharap untuk menciptakan sekolah di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan melakukan studi kritis terhadap realitas sosial di Brasil, termasuk ketidakadilan dalam kepemilikan tanah.

Berita duka menimpa Paulo Freire dimana pada tahun 1986 Istrinya Elza Maia Costa de Oliveira seorang guru yang ia menikahi sejak tahun 1944 meninggal dunia. Kepergian istrinya membuat Freire sangat hancur, namun setelah kepergian istrinya Freire mulai bisa bangkit kembali ketika jatuh cinta dan akhirnya menikahi mantan muridnya yaitu Maria Araujo pada tahun 1987. Paulo Freire meninggal

---

<sup>43</sup> Eric Pace, *Paulo Freire, 75, Is Dead; Educator of the Poor in Brazil*, (1997) <https://www.nytimes.com/1997/05/06/world/paulo-freire-75-is-dead-educator-of-the-poor-in-brazil.html?smid=url-share>), diakses pada 2 April 2023 pukul 09.08 WIB.

dunia karena serangan jantung pada usia 75 tahun pada 2 Mei 1997 hari Jumat di Rumah Sakit Albert Einstein di Sao Paolo<sup>44</sup>.

Segudang prestasi dan karya-karyanya yang sampai saat ini masih terus memberikan jasa besar dalam bidang pendidikan, Paulo Freire menjadi pahlawan Pendidikan yang selalu dikenal dengan metode Humanisnya dalam mengajarkan buta huruf membaca dan dikaitkannya dengan pemikiran kritis terhadap realitas sistem sosial dan politik yang ada.

## **2.2 *Conscientization & Liberation* Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire**

### **2.2.1 Kesadaran Kritis (*Conscientization*)**

Dalam situasi tertentu, Paulo Freire membangun konsep pemikirannya dari masalah penindasan manusia oleh manusia, atau bisa disebut *Exploitation Of Man By Man* yang dijelaskan oleh Thomas Hobbes<sup>45</sup>. Kemudian ia mencari cara untuk membebaskan manusia dan menghumanisasikan mereka secara filosofis. Setelah mengalami kesulitan ekonomi akibat Depresi Ekonomi Global pada tahun 1929, ia mempelajari kehidupan orang-orang yang lemah, membaca buku-buku pendidikan, mempelajari ide-ide Marxisme, dan merenungkannya. Dari pemikiran dan penelitiannya, ia berpendapat bahwa penindasan dan pembebasan manusia ditentukan oleh proses pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, masalah Humanisasi menjadi keprihatinan yang sulit dihindari, karena memunculkan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Kurniawan, Md., *Op Cit*, hlm. 82.

masalah dehumanisasi sebagai kemungkinan ontologis dan kenyataan sejarah<sup>46</sup>.

Menurut Freire, kesadaran terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara objektifikasi dan tindakan manusia terhadap dunia. Terdapat keterkaitan yang kompleks antara realitas materi dan kesadaran manusia. Dunia sosial dan materi memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kesadaran manusia, sekaligus kesadaran manusia juga turut berperan dalam membentuk dunia sosial dan materi. Keyakinan bahwa terdapat hubungan dialektis ini menunjukkan adanya peran aktif manusia dalam proses tersebut<sup>47</sup>.

Freire melanjutkan, tingkat kesadaran manusia sangat dipengaruhi oleh cara individu memahami realitas kultural-historis sebagai suatu struktur yang berhubungan dengan infrastruktur. Penelitian tentang aspek kultural-historis dimulai dengan apa yang Freire sebut sebagai budaya bisu. Budaya ini merupakan suatu bentuk struktur yang memengaruhi jenis kesadaran tertentu. Budaya bisu sangat mempengaruhi infrastruktur di mana budaya tersebut berlaku<sup>48</sup>.

Budaya merupakan hasil dari hubungan struktural antara mereka yang mendominasi dan yang didominasi. Oleh karena itu, dalam memahami budaya yang tidak diungkapkan, diperlukan analisis tentang ketergantungan fenomena relasional yang membentuk masyarakat dan eksistensinya, pemikiran, serta ekspresinya yang berbeda dengan masyarakat yang "bersuara"<sup>49</sup>. Hubungan antara yang menguasai

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Research, Education and Dialogue (ReaD), "Pengantar Penerbit" dalam *Paulo Freire, Politik, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. ix.

<sup>48</sup> NM Agus, "*Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Pengetahuan, Politik dan kekuasaan*" (Resist Book, Yogyakarta, 2008), hlm. 43.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 219.

dan yang dikuasai, termasuk hubungan antarindividu, mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Hubungan tersebut mengindikasikan adanya mitos yang ditanamkan oleh masyarakat yang dikuasai, yaitu mitos budaya dari penguasa. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak tergantung menanamkan nilai dan gaya hidup perkotaan, karena struktur masyarakat perkotaan membentuk struktur masyarakat yang tergantung. Hal ini menyebabkan adanya dualitas dalam masyarakat yang tergantung, di mana mereka berada dalam dirinya sendiri dan sekaligus dipengaruhi dan menolak karakter perkotaan<sup>50</sup>.

Menurut Freire, penggalan pemahaman akan kesadaran manusia dapat dibagi menjadi tiga fase perkembangan kesadaran. Tahap pertama adalah kesadaran magis (intransitif), yang ditandai oleh penerimaan yang tidak kritis dan reflektif terhadap dunia<sup>51</sup>. Pada tahap ini, manusia terjebak dalam mitos inferioritas alam atau sikap rendah diri. Individu dalam kesadaran semi-intransitif ini tidak memahami masalah-masalah di luar kebutuhan biologis mereka. Mereka hanya berorientasi pada kelangsungan hidup dan memandang kehidupan dari perspektif sejarah yang datar. Tahap ini ditandai oleh sikap fatalistik yang membuat individu cenderung menyerah pada ketidakmungkinan melawan realitas yang menindas. Mereka tidak mampu membaca perubahan yang terjadi pada orang lain. Pengetahuan mereka hanya sebatas pengertian kalau apa yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan<sup>52</sup>.

Orang yang memiliki kesadaran seperti ini melihat kehidupan mereka sebagai

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 130.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.131.

<sup>52</sup> S Murtiningsih, "*Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*" (Resist Book, 2004), hlm. 63.

sesuatu yang tak terhindarkan, *given*, alami, dan sulit untuk diubah. Pandangan takdir ini muncul karena mereka tidak mampu menjaga jarak dengan dunia. Mereka cenderung mengaitkan kehidupan dengan nasib dan menyerah pada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu kekuatan yang tidak dapat dihindari dan di luar kendali manusia. Orang dengan kesadaran seperti ini menganggap kemiskinan dan penindasan sebagai nasib yang tak terhindarkan dan kondisi yang normal.

Mereka tidak melihatnya sebagai hasil dari tindakan manusia dan sesuatu yang abnormal. Ini terjadi karena mereka memandang kondisi sosio-historis mereka sebagai sesuatu yang ditakdirkan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menyelidiki kontradiksi-kontradiksi sosial ekonomi dalam masyarakat dan mempertanyakan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Freire, mereka dianggap kurang memiliki "persepsi struktural". Mereka hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar yang tidak melampaui kebutuhan biologis. Bentuk kesadaran ini ditandai dengan ketakutan akan perubahan, penyesuaian, akomodasi, dan konformitas. Kesadaran magis ini ditandai dengan fatalisme yang mendorong seseorang untuk menyerah, tunduk pada kenyataan bahwa melawan fakta-fakta kekuasaan adalah hal yang mustahil<sup>53</sup>.

Tahap kesadaran berikutnya adalah kesadaran awam (transitif), dimana individu mengalami realitas sebagai suatu tantangan. Pada saat ini, manusia mulai melibatkan diri dalam dialog dengan orang lain, dunia sekitar, dan penciptanya ketika minat mereka berkembang ke bidang-bidang lain. Pada tahap ini, manusia

---

<sup>53</sup> NM Agus, *Op Cit*, hlm. 44.

mulai memahami isu-isu kehidupan mereka, tetapi sering kali cenderung menyederhanakan atau mencari penjelasan yang lebih sederhana yang sedikit lebih baik daripada solusi magis. Freire menggambarkan tahap ini sebagai semi-transitif karena manusia masih belum sepenuhnya menyadari realitas yang sebenarnya, tetapi sudah mulai keluar dari kesadaran yang tertutup. Namun, kesadaran semi-transitif tetap rentan terhadap penindasan dan manipulasi. Kelompok elit dapat memanipulasi kaum tertindas melalui kekuatan, propaganda, slogan, atau penggunaan teknologi yang tidak manusiawi. Baik kesadaran intransitif maupun transitif rentan terhadap penerimaan mitos manipulatif yang dirancang oleh elit untuk mempertahankan penindasan<sup>54</sup>.

Pada tahap kesadaran transitif, orang-orang yang tertindas menghadapi risiko distorsi dalam dua cara. *Pertama*, penguasa yang hidup dalam masyarakat tradisional menyadari bahwa masyarakat tempat mereka berkuasa dapat mengancam kekuasaan mereka. Mereka merespons tantangan ini dengan menggunakan pendekatan baru seperti membangkitkan patriotisme, menganut komunisme, atau memanfaatkan mitos-mitos agama untuk mempengaruhi kesadaran masyarakat. *Kedua*, orang-orang yang tertindas menerima solusi-solusi yang ditawarkan oleh para elit dan hidup berdasarkan mitos dan praktik pendidikan yang diatur oleh penguasa. Mereka mungkin mengalami proses modernisasi, tetapi tidak berkembang secara substansial. Dalam kedua kasus tersebut, transivitas baik

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

pada pihak penindas maupun yang tertindas mengarah pada sikap irasionalitas<sup>55</sup>.

Fase ketiga dari kesadaran adalah kesadaran kritis, di mana individu dengan kesadaran ini mampu berpikir dan bertindak sebagai subjek, serta memahami realitas keberadaannya secara menyeluruh. Mereka dapat menghindari pemahaman yang terlalu sederhana tentang teks dan realitas, dan mampu memahami struktur yang lebih mendalam dari realitas dengan melakukan dekodifikasi, problematisasi, dan transformasi. Mereka menjadi lebih percaya diri dan terbuka terhadap ide-ide orang lain. Pada tahap kesadaran seperti ini, individu bergerak menjauh dari sikap pesimis, fatalistik, dan apatis, menuju sikap yang optimis, dinamis, dan aktif<sup>56</sup>. Tindakan pengetahuan yang sejati hanya mungkin terjadi ketika manusia mencapai tingkat "transitif kritis". Manusia yang memiliki kesadaran kritis tidak hanya mencari solusi-solusi yang sederhana dan berisiko merendahkan martabat manusia. Kesadaran transitif naif memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan dunia, sementara kesadaran kritis memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan dunia melalui tindakan budaya. Kesadaran kritis juga melibatkan pemahaman dan analisis hubungan kausal di mana manusia menyadari posisi mereka dalam suatu situasi. Pemahaman dan analisis tersebut memungkinkan munculnya masyarakat yang terbuka. Analogi transitivitas Freire, yang mencakup tingkatan kesadaran yang berbeda, menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka terhadap realitas. Jika seseorang memiliki kesadaran magis, mereka akan bertindak secara magis dan gagal untuk melepaskan diri dari penindasan. Jika

---

<sup>55</sup> Denis Collins., *Op Cit*, hlm. 108..

<sup>56</sup> NM Agus, *Loc Cit*.

pemahaman mereka bersifat naif, tindakan mereka dengan mudah dapat dianggap sebagai sikap yang irasional. Namun, jika pemahaman mereka tentang realitas adalah pemahaman yang kritis, respons mereka dapat menjadi transformatif, yaitu kombinasi dari refleksi dan tindakan dalam praktik yang autentik<sup>57</sup>.

Konsientisasi (*conscientização*) adalah suatu proses pengembangan yang melibatkan tiga fase yang berbeda namun saling terkait, yaitu fase magis, naif, dan kritis. Pada fase magis kesadaran, individu hanya beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan mereka. Mereka mengidentifikasi masalah dengan cara menghubungkannya dengan isu-isu bertahan hidup dan merasa bahwa masalah tersebut di luar kendali manusia. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan berkisar dari menerima keadaan dengan pasif hingga menentang kekuasaan yang mereka anggap sebagai pembatas<sup>58</sup>.

Proses konsientisasi yang disebutkan berkaitan erat dengan kondisi kultural yang kritis, terjadi dengan membuka realitas yang membelenggu manusia dalam keterasingannya. Pada tahap kesadaran kritis, manusia mampu mengkritik realitasnya sendiri dan mengambil tindakan terhadapnya. Pada tahap ini, manusia mengalami pembebasan dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis. Ini mendorong manusia untuk mengubah realitas yang statis menjadi realitas yang dinamis, di mana manusia dapat mengintegrasikan dirinya<sup>59</sup>.

Konsientisasi merupakan proses yang melibatkan aksi dan refleksi secara

---

<sup>57</sup> Denis Collin, *Loc Cit*.

<sup>58</sup> A Smith, "William, Conscientizacao", *Tujuan Pendidikan Pendidikan Paulo Freire* (2001), hlm. 101.

<sup>59</sup> Siti Murtiningsih, *Op Cit*, hlm. 65.

dialektis, dan juga merupakan pendekatan pendidikan yang membebaskan individu. Dalam konteks ini, praksis yang revolusioner dihasilkan, menunjukkan penolakan Freire terhadap konsientisasi yang terpisah dari dimensi ideologis dan politisnya. Konsientisasi semacam itu hanya akan menjadi konkon-sientisasi alibi atau konkon-sientisasi aspirin yang digunakan oleh penguasa untuk menjaga kekuasaan yang sudah mapan<sup>60</sup>.

Salah satu aspek penting dalam proses *Conscientization* adalah untuk memahami dunia bukan sebagai suatu entitas yang diterima begitu saja, melainkan sebagai dunia yang selalu berubah dan terus-menerus dibentuk. *Conscientization* ini membutuhkan kejelasan terhadap hal-hal yang masih tersembunyi bagi manusia saat mereka berinteraksi dengan dunia, meskipun mereka tidak melihat dunia sebagai objek dari refleksi kritis mereka. Tidak cukup hanya mengganti persepsi yang cerdas dengan persepsi yang kritis bagi individu yang tertindas untuk membebaskan diri mereka. Oleh karena itu, mereka perlu mengorganisasi diri secara revolusioner untuk mengubah dunia dengan cara yang revolusioner. Pengorganisasian ini membutuhkan tindakan sadar yang membantu memperjelas apa yang masih belum terlihat dalam pemahaman yang mendalam. Proses *Conscientization* harus terus berlangsung pada waktu dan tempat tertentu, harus selalu beradaptasi dengan realitas yang selalu berubah dan memiliki asumsi baru<sup>61</sup>.

Dalam konteks revolusi, Paulo Freire berargumen bahwa pemimpin yang memaksakan pandangan dunianya pada rakyat, meskipun rakyat memiliki

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Paulo Freire, *Politik, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, *Op Cit*, h. 184.

perspektif yang unik, adalah pemimpin anti-dialogue. Hubungan antara pemimpin dan rakyat mencerminkan hubungan vertikal daripada horizontal, sehingga menghasilkan anti-dialog daripada dialog.

Menurut Paulo Freire, anti-dialog sangat umum di kalangan pendidik dan politisi. Pendidik dan politisi terlibat dalam anti-dialog ketika mereka berkomunikasi dalam bahasa yang tidak dapat dipahami oleh siswa dan orang yang mereka hadapi karena bahasa mereka tidak sejalan dengan situasi konkret yang dihadapi siswa dan orang tersebut. Dengan kata lain, pidato mereka menjadi menjauhkan dan tidak resonan dengan orang-orang.

Dalam menghadapi kaum tertindas untuk mempertahankan dominasi sosial, politik, dan ekonomi mereka, kaum penindas seringkali menggunakan tindakan anti-dialogis. Tindakan tersebut bisa dilakukan melalui penaklukan, pembagian dan penguasaan, manipulasi, dan serangan kebudayaan. Salah satu bentuk penaklukan dari penindas terhadap kaum tertindas adalah dengan menyebarkan mitos-mitos. Menurut penjelasannya, tindakan anti-dialogis biasanya dimulai dengan tujuan untuk menakutkan manusia lain, sedikit demi sedikit dan dengan segala cara, dari yang paling kasar hingga yang paling halus, dari yang paling menekan sampai yang paling tidak terasa (*paternalisme*)<sup>62</sup>. Meskipun mitos-mitos yang digunakan oleh kaum penindas berbeda-beda dalam sejarah, nafsu nekrofilia (cinta terhadap kematian) untuk menindas kaum tertindas adalah hal yang selalu ada<sup>63</sup>.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 141.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 145.

Kaum penindas yang anti-dialog menggunakan tiga cara penaklukan untuk mempertahankan hegemoni sosial, politik, dan ekonomi mereka terhadap kaum tertindas. *Cara pertama* adalah melalui penaklukan, yang dilakukan dengan segala cara untuk menaklukkan manusia lain, mulai dari yang kasar hingga yang halus. *Cara kedua* adalah memecah-belah dan menguasai kaum tertindas, sehingga rakyat tetap terpecah dan mayoritas dapat terus dikuasai. *Cara ketiga* adalah serangan budaya, dengan menciptakan perasaan inferior dalam diri kaum tertindas perihal kebudayaannya sendiri dan menganggap kebudayaan penindas sebagai kebudayaan tinggi<sup>64</sup>. Paulo Freire melihat manipulasi sebagai dimensi lain dari teori tindakan anti-dialogis, karena manipulasi bertujuan membius rakyat sehingga mereka tidak dapat berpikir kritis dan ancaman revolusi dapat terjadi.

Paulo Freire mengusulkan agar gagasan Humanisasi dapat diaplikasikan ke dalam sistem pendidikan dengan melibatkan kedua belah pihak, yaitu kaum penindas dan tertindas, untuk mengubah sistem yang tidak manusiawi menjadi sistem yang menghargai kemanusiaan. Namun, dalam penjajakan teoritisnya, dia menemukan bahwa kaum penindas tidak dapat menjalankan tugas ini karena sikap egois, dermawan palsu, dan paternalistik mereka<sup>65</sup>.

Menurut Freire, dialog seperti ini cocok untuk tindakan kultural, di mana manusia terlibat secara aktif dalam dunia. Oleh karena itu, Freire menolak dialog yang diartikan sebagai pertukaran sudut pandang, karena hal itu dianggap sebagai *taktik golongan kanan*<sup>66</sup>. Freire berpendapat bahwa logos (dunia rasio murni)

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 162-163.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 33-34.

<sup>66</sup> Kurniawan, MD., *Loc Cit*.

terpisah dari manusia, dan manusia hanya dapat melihat logos ketika ia bergerak meninggalkan sensasi dan opini lewat dialog.

Freire juga menyatakan bahwa dialog merupakan pertemuan antara manusia dengan dunia, dan memiliki tujuan untuk memberi nama pada dunia atau memperdebatkan masalah-masalah yang ada di dunia. Oleh karena itu, dialog dianggap sebagai alat yang sangat penting dalam mencari makna sebagai manusia, karena kata-kata yang digunakan dalam dialog dapat mengubah dunia dan memperkaya eksistensi manusia. Secara singkat, dialog dianggap sebagai kebutuhan eksistensial manusia<sup>67</sup>.

Paulo Freire menyatakan bahwa kepercayaan antara peserta dialog merupakan prasyarat penting bagi terjadinya dialog. Tanpa kepercayaan, dialog menjadi tidak bermakna dan jatuh ke dalam perangkap paternalisme manipulatif<sup>68</sup>. Kepercayaan bergantung pada bagaimana individu menunjukkan niat murni dan konkret mereka, dan tidak dapat terjadi jika kata-kata mereka tidak sejalan dengan tindakan mereka<sup>69</sup>. Oleh karena itu, kepercayaan tidak dapat ada jika peserta dialog kurang memiliki integritas dan konsistensi dengan kata-kata mereka sendiri.

Meskipun konsep dialog Paulo Freire tampak masuk akal dan dapat dicapai, beberapa orang menganggapnya naif. Namun, ia menanggapi dengan mengatakan bahwa dialog sejati hanya dapat terjadi ketika terlibat pemikiran kritis, yang berarti pemikiran yang tidak dipisahkan dari tindakan dan selalu menghadapi

---

<sup>67</sup> Freire, P., *Pendidikan Kaum Tertindas. Op Cit*, hlm. 73.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 77.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 79.

masalah-masalah dunia tanpa takut akan risiko<sup>70</sup>.

Menurut Paulo Freire, kaum penindas lebih dipercaya memiliki lebih banyak hak yang tidak bisa diganggu gugat, dan mereka beranggapan bahwa orang lain tidak mampu memperoleh lebih banyak karena mereka malas atau tidak berdaya. Oleh karena itu, pendidikan kaum tertindas tidak dapat dikembangkan oleh kaum penindas. Sebaliknya, Paulo Freire meyakini bahwa kaum tertindas yang merasakan penderitaan akibat penindasan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghancurkan sistem yang menindas dan mewujudkan sistem yang menghargai kemanusiaan<sup>71</sup>. Meskipun demikian, dia juga menyadari bahwa kaum tertindas seringkali bersikap mendua, ingin menghancurkan situasi penindasan tetapi juga bertindak sesuai dengan sistem yang menindas.

Salah satu contoh nyata bagaimana pendekatan Paulo Freire membantu menyadarkan masyarakat Brasil dalam bidang politik adalah melalui program melek huruf yang ia kembangkan. Pada tahun 1960-an, sekitar setengah dari populasi Brasil masih belum melek huruf, yang membuat mereka rentan terhadap penindasan dan pemerintahan otoriter.

Melalui program melek hurufnya, Paulo Freire membantu masyarakat Brasil untuk memahami pentingnya pendidikan dan keterampilan membaca dan menulis dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan menentang kekuasaan yang tidak adil. Pendekatan dialogis yang ia gunakan membantu masyarakat Brasil untuk memahami realitas sosial mereka dan menemukan solusi bersama untuk

---

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 13.

permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam konteks politik, pendekatan Paulo Freire membantu masyarakat Brasil untuk memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menuntut perubahan dan menentang kekuasaan yang tidak adil. Dalam banyak kasus, program melek huruf yang ia kembangkan di Brazil membantu masyarakat untuk menjadi lebih aktif dalam politik dan terlibat dalam gerakan sosial yang memperjuangkan hak-hak mereka.

Sebagai contoh, dalam buku "*Pedagogy of Hope : Reliving Pedagogy Of The Oppressed* " (1994)<sup>72</sup>, Paulo Freire mencatat bagaimana program melek hurufnya membantu sekelompok petani Brasil untuk membentuk serikat pekerja dan menuntut perubahan pada tahun 1960-an. Program ini membantu para petani untuk memahami hak-hak mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berorganisasi dan berpartisipasi dalam politik.

Contoh lainnya adalah ketika Paulo Freire membantu masyarakat kumuh di Recife, Brasil, untuk memahami kebutuhan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam proses perencanaan kota. Melalui pendekatan partisipatif yang ia kembangkan, masyarakat kumuh tersebut dapat berbicara dengan pemerintah dan mengajukan permintaan perbaikan lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan Paulo Freire membantu menyadarkan masyarakat Brasil dalam bidang politik dengan memberdayakan mereka untuk memahami hak-hak mereka, berorganisasi, dan berpartisipasi dalam proses perubahan sosial.

---

<sup>72</sup> Freire P, "*Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed*" ..., *Loc Cit.*

Giroux dalam salah satu karyanya yang berjudul *Critical Pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization*, membahas tentang konsep Pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire, Ia menyatakan bahwa:

*"Freire's legacy is profound, for it speaks to the current need for a new understanding of the relationship between education and politics, one that links critical pedagogy to the imperatives of social justice and the possibility of radical social change."* (Warisan Freire sangat mendalam, karena berbicara tentang kebutuhan saat ini akan pemahaman baru tentang hubungan antara pendidikan dan politik, yang menghubungkan pedagogi kritis dengan keharusan keadilan sosial dan kemungkinan perubahan sosial yang radikal.)<sup>73</sup>.

Sejalan dengan pemikiran Paulo Freire, dalam artian Giroux memahami betul bahwa pendidikan Humanis Freire bukan hanya tentang memberikan peserta didik pengetahuan, tetapi juga tentang memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan dalam memperjuangkan keadilan sosial. Menurut Henry A. Giroux<sup>74</sup> (dalam Kurniawan MD, 2021)<sup>75</sup> Paulo Freire percaya bahwa praktik pendidikan menghasilkan cara pandang yang dibentuk oleh manusia ketika mereka belajar berpikir dan mengevaluasi pengalaman mereka. Freire mengatakan bahwa praktik pendidikan yang menyebabkan penindasan menghasilkan cara pandang dehumanisasi dan memperburuk situasi dunia.

Freire juga menjelaskan bahwa pendidikan yang menerapkan konsep gaya bank akan menghasilkan dehumanisasi di dalam dan di luar dunia pendidikan.

---

<sup>73</sup> Giroux, Henry A. "Critical Pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization." *Teacher Education Quarterly* 31, no. 1 (2004): 31-47. Accessed March 1, 2023. <https://doi.org/10.2307/23478412>. Hlm 38.

<sup>74</sup> Henry A. Giroux adalah salah satu akademisi yang banyak meneliti dan menulis tentang konsep pendidikan humanis Paulo Freire. Giroux memiliki pandangan yang positif terhadap pendekatan pendidikan Freire yang humanis dan kritis. Menurut Giroux, konsep pendidikan Freire memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang dunia di sekitar mereka dan membantu mereka untuk memperjuangkan keadilan sosial. Diakses pada 01 Maret 2023 pukul 18.45 WIB <https://g.co/kgs/yoAP7a>

<sup>75</sup> Kurniawan MD, *Op Cit*, hlm. 89.

Konsep gaya bank ini mengekang murid sebagai objek dan menghambat kesadaran mereka terhadap realitas<sup>76</sup>. Realitas dan dehumanisasi juga dapat terjadi dalam budaya bisu di masyarakat. Sebagai alternatif, Freire mengusulkan konsep pendidikan hadap-masalah yang memperlakukan guru dan murid sebagai subjek yang sama dan mempelajari realitas bersama.

### **2.2.2 Pembebasan (*Liberation*)**

Diskusi tentang penindasan dan sistem yang menindas menjadi topik yang banyak dibahas pada abad ke-20. Beberapa tokoh pemikir seperti Franz Fanon, Albert Memmi, Malcolm X, James Baldwin, dan lainnya telah mengkaji isu-isu penindasan. Namun, tidak banyak pemikir yang mengusulkan pendidikan sebagai solusi bagi mereka yang tertindas. Di posisi ini, Freire menawarkan paradigma baru yaitu pendidikan yang secara eksplisit dirancang untuk membebaskan baik para penindas maupun yang tertindas sebagai korban dari sistem penindasan. Freire mengusulkan pendidikan bagi pembebasan, bukan untuk penguasaan atau dominasi. Pendidikan harus menjadi proses pembebasan, bukan penjinakan sosial dan budaya. Tujuan pendidikan adalah untuk mengubah realitas manusia, dengan berlandaskan pada prinsip aksi dan refleksi total, yaitu prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada saat yang sama terus menerus memupuk kesadaran akan realitas dan keinginan untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut.

Pemikiran pendidikan Freire berfokus pada esensi manusia dan pembebasan

---

<sup>76</sup> Freire, P., *Pendidikan Kaum Tertindas...*, *Op Cit*, hlm. 51-52.

yang mendasarinya, dengan gagasan utama bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi. Menurut Freire, konsep dasar manusia adalah menjadi penguasa atas dirinya sendiri, sehingga ia memiliki kebebasan untuk berpikir, berkreasi, dan berinovasi sesuai dengan pilihannya sendiri. Dalam pandangan Freire, orang yang tertindas diistilahkan sebagai individu yang telah kehilangan kemanusiaannya oleh pihak penindas, dan keduanya mengalami dehumanisasi, meskipun dengan cara yang berbeda.<sup>77</sup>

Pembebasan, menurut Freire, merupakan usaha untuk memanusiakan individu, yang pada intinya adalah proses humanisasi. Bagaimana proses ini dilakukan? Freire berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mencapai pembebasan tersebut, yaitu pendidikan yang berpusat pada humanisasi. Pendidikan berbasis humanisasi menurut Freire adalah proses pemberdayaan individu untuk mencapai kemampuan dan kesuksesan yang berguna dalam kehidupannya<sup>78</sup>. Freire menegaskan bahwa untuk menjadi manusia sejati, individu harus memiliki hubungan yang kritis dengan dunia, bukan hanya beradaptasi, tetapi juga mampu mengintervensi realitas dan mengubahnya.<sup>79</sup>

Dalam konteks elaborasi terhadap syarat kedua kebebasan manusia, Paulo Freire mengkritik pandangan materialisme dan sebagian pandangan teologis yang salah dalam pandangan manusia sebagai objek belaka<sup>80</sup>. Pandangan ini menyatakan

---

<sup>77</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: The Continuum International Publishing, 2003), h. 41-43

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>79</sup> Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness* (London and New York: Continuum, 2005), h. 3-4

<sup>80</sup> Denis Collins., *Loc Cit.*

bahwa manusia adalah hasil dari lingkungan dan pendidikan. Freire menegaskan bahwa pandangan semacam itu melupakan fakta bahwa manusia dapat mengubah lingkungan dan pendidikannya sendiri serta memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya.

Menurut Paulo Freire, pandangan materialis dan sebagian pandangan teologis terhadap manusia keliru. Menurut pandangan materialis, lingkungan dan pendidikan menciptakan manusia, sementara pandangan teologis yang salah menganggap kekuasaan Tuhan sebagai absolut (tidak bisa diubah) sehingga manusia tidak dapat mengubah penindasan yang dialaminya<sup>81</sup>. Menurut Freire, kekeliruan pandangan materialis terletak pada kenyataan bahwa manusia menciptakan lingkungannya sendiri dan bukan sebaliknya. Sementara itu, teologi yang memosisikan manusia sebagai objek kuasa Tuhan tidak dapat diterima karena kasih yang absolut hanya dapat melimpahi manusia dengan pengorbanan dan kemelaratan total.

Kekeliruan dalam memandang inilah yang membuat Freire menolak pandangan teologi yang memosisikan manusia sebagai objek kuasa Tuhan dan berpijak pada teologi yang memosisikan manusia sebagai subjek yang bebas berkehendak, bebas memilih, dan bebas bertindak. Dalam pandangan Freire, kebebasan manusia terletak pada kesadaran dirinya sendiri sebagai subjek dan penguasa bagi dirinya sendiri dalam menciptakan sejarah (peristiwa dan kenyataan) di dunia<sup>82</sup>.

---

<sup>81</sup> Freire, P., *Pendidikan Kaum Tertindas....*, *Op Cit*, hlm. 25.

<sup>82</sup> Denis Collins., *Op Cit*, hlm. 64-65.

Paulo Freire berpendapat bahwa manusia adalah suatu proses yang sedang dalam keadaan tidak selesai. Oleh karena itu, manusia sedang dalam proses menjadi (*becoming*) dalam menciptakan sejarah<sup>83</sup>. Menurutnya, manusia memiliki hak untuk memberi nama pada dunia, mengarahkan hubungannya dengan dunia, dan memiliki hal-hal yang ada di dunia<sup>84</sup>. Selaras dengan pandangannya tentang manusia yang sedang menjadi (*becoming*), Freire juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mencari dan menciptakan kembali<sup>85</sup>. Selain mencari kebaikan yang lebih baik, manusia juga akan menciptakan kembali demi mencapai kebaikan tersebut.

Freire meyakini bahwa manusia memiliki hubungan dengan dunia dan memiliki hak untuk menamainya menggunakan kata-kata yang berasal dari dirinya sendiri<sup>86</sup>. Dengan kata lain, ia berpandangan bahwa manusia adalah pencipta kehidupan dunia. Freire menolak pandangan bahwa kekuatan alam atau kekuasaan Tuhan secara absolut menciptakan kehidupan di dunia ini. Sebaliknya, baik dehumanisasi maupun Humanisasi di dunia ini diciptakan oleh manusia.

Dalam pendidikan modern, tidak ada satu orang yang mengajar yang lain, atau seseorang yang mengajar dirinya sendiri. Sebaliknya, manusia saling mengajar satu sama lain melalui objek-objek yang dapat diamati, tanpa melibatkan gaya pendidikan yang menganggap guru sebagai satu-satunya pemilik pengetahuan.

Konsep dialog Paulo Freire sejalan dengan kritiknya terhadap sistem

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 84.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 82.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 86

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 87-88.

pendidikan gaya bank dan proposalnya mengenai pendidikan berbasis pemecahan masalah. Ia berargumen bahwa penindasan terjadi terutama karena adanya anti-dialogue, yang merupakan pertemuan antara individu dalam posisi subjek-objek yang berbeda. Satu individu menempatkan dirinya sebagai subjek, mengklaim kemampuan untuk memahami dan menamai dunia serta memberikan solusi atas masalah, sedangkan yang lain sebagai objek yang tidak dapat memahami dunia atau menemukan solusi atas masalah.

Kaum tertindas secara batiniah telah menyerap pola pikir penindas, sehingga mereka menginginkan untuk menjadi penindas sendiri, meskipun hal ini akan menghambat dan bertentangan dengan tujuan mereka sebagai kaum tertindas. Namun, Paulo Freire meyakini bahwa sikap ini masih dapat diubah melalui pendidikan kaum tertindas, yang merupakan pendidikan yang dilakukan bersama dengan kaum tertindas untuk memperjuangkan kembali martabat dan kemanusiaan mereka. Pendidikan ini mengajarkan kaum tertindas untuk merenungkan objek refleksi dari praktik penindasan yang mereka alami, sehingga terlahir pembebasan (*Liberation*).

*“No pedagogy which is truly liberating can remain distant from the oppressed by treating them as unfortunates and by presenting for their emulation models from among the oppressors. The oppressed must be their own example in the struggle for their redemption....”* (Tidak ada pedagogi yang benar-benar membebaskan yang dapat tetap menjauh dari orang-orang tertindas dengan memperlakukan mereka sebagai orang yang tidak beruntung dan dengan menampilkan model untuk ditiru dari kalangan penindas. Orang-orang tertindas harus menjadi contoh mereka sendiri dalam perjuangan untuk penebusan mereka)<sup>87</sup>.

Freire mengemukakan sebuah analisis yang cermat tentang hubungan antara

---

<sup>87</sup> P Freire, *"Pedagogy of the oppressed (revised)"*, New York: Continuum (academia.edu, 1996), hlm, 54.

guru dan murid ketika ia mengkritik dengan tajam konsep pendidikan yang disebut sebagai gaya bank<sup>88</sup>. Konsep ini menimbulkan kontradiksi dalam hubungan guru dan murid. Bahkan lebih dari itu, konsep pendidikan gaya bank juga mempertahankan dan memperkuatnya sehingga menyebabkan terhambatnya kemampuan berpikir dan menghambat perkembangan kesadaran kritis pada murid<sup>89</sup>.

Konsep pendidikan gaya bank adalah suatu fenomena di mana guru bertindak sebagai *penyimpan* yang memperlakukan murid sebagai *tempat penyimpanan*-semacam bank- kosong yang perlu diisi (dianggap bodoh). Dalam proses ini, murid hanya dianggap sebagai gudang yang tidak kreatif sama sekali dan dianggap sepenuhnya tidak berpengetahuan. Ini merupakan penindasan terhadap kesadaran manusia. Pendidikan menjadi suatu kegiatan menabung di mana murid adalah celengannya dan guru adalah yang menabung. Dalam hal ini, bukan terjadi proses komunikasi, melainkan guru hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi *tabungan* yang diterima oleh murid, dihafal, dan diulang dengan patuh. Ruang gerak bagi murid terbatas pada menerima, mencatat, dan menyimpan.

Krtiknya Freire dalam konsep pendidikan tradisional yang menggunakan anti-dialog, yang ia sebut metode pendidikan gaya bank. Solusi yang diberikan melainkan pendidikan hadap-masalah yang dilakukan secara dialogis untuk melawan penindasan dan mencapai pembebasan. Pendidikan ini terdiri dari dua

---

<sup>88</sup> Konsep pendidikan gaya bank adalah fenomena dimana guru bertindak sebagai pihak yang menyimpan pengetahuan dan memperlakukan murid sebagai tempat penyimpanan - seperti bank - yang kosong dan perlu diisi. Dalam proses seperti ini, murid dianggap hanya sebagai wadah yang tidak kreatif dan dianggap sepenuhnya bodoh. M Idris, "*Pendidikan Merdeka: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire*", Dinamika Ilmu (journal.uinsi.ac.id, 2009), hlm.7.

<sup>89</sup> M Dhakiri, "*Hanif. Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*" (Jakarta: Djembatan, 2000), hlm. 47.

tahap, yaitu membuka tabir dari dunia penindasan dan melibatkan diri dalam praksis perubahan, serta menjadi pendidikan untuk seluruh manusia dalam proses meraih kebebasan yang langgeng. Diperlukan gerakan mendasar untuk melawan kultur dominasi secara kultural.

Pendidikan hadap-masalah diwujudkan dengan menggunakan metode dialog. Konsep dialog dalam konstruksi berpikir Paulo Freire berbeda dengan dialog dalam konstruksi berpikir filsuf Socrates. Dialog dalam konsep Freire bukanlah pertukaran pandangan sederhana seperti yang dilakukan oleh Socrates. Dialog Freire merupakan refleksi terhadap hubungan manusia dengan dunia dan penemuan eksistensi manusia di dalam dan dengan dunia<sup>90</sup>.

Pendidikan hadap-masalah dapat diterapkan untuk mengatasi pertentangan antara guru dan murid dalam hubungan dan situasi pembelajaran yang dialogis<sup>91</sup>. Saat ini, seorang guru tidak lagi hanya sebagai pihak yang memberikan pengajaran, melainkan sebagai seseorang yang belajar melalui dialog dengan para murid. Dalam proses ini, murid juga mengajar dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri. Pendapat-pendapat yang didasarkan pada kekuasaan tidak berlaku lagi. Untuk berfungsi, kekuasaan harus mendukung kebebasan, bukan melawan kebebasan<sup>92</sup>.

Pendekatan pendidikan pembebasan yang dikembangkan oleh Freire juga dikenal sebagai pendekatan pedagogi kritis. Dalam hal nilai dan prinsip, teori ini mendasarkan pandangannya bahwa pendidikan memiliki dimensi politik. Artinya,

---

<sup>90</sup> Denis Collins., *Op Cit*, hlm. 125-126.

<sup>91</sup> M Dhakiri, *Op Cit*, hlm. 69.

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 62.

semua kegiatan pendidikan pada dasarnya memiliki sifat politis dan berdampak serta memiliki kualitas politis. Sebagai contoh, dalam konteks kebijakan pendidikan, setiap kebijakan selalu memiliki implikasi terhadap kepentingan satu kelompok yang diakomodasi sementara kepentingan kelompok lainnya terpinggirkan. Hal yang sama berlaku dalam konteks pedagogis, di mana cara seorang guru mengajar dan pilihan pengetahuan yang diajarkan, semuanya memiliki implikasi politis.

Gaya pengajaran seorang guru berkontribusi dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang aktif atau pasif. Jika seorang guru berperan sebagai pengajar naratif, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi individu yang pasif, karena guru akan mendominasi kelas dengan memberikan sedikit kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi seperti penindasan orang yang berpengetahuan terhadap mereka yang dianggap tidak berpengetahuan. Dampaknya, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang diterima begitu saja, bukan sebagai hasil konstruksi bersama antara guru dan murid, dosen dan mahasiswa. Ini adalah salah satu kritik penting yang diajukan oleh Freire.

Secara hakikat, pendidikan hadap-masalah adalah suatu bentuk produksi pandangan manusia yang mendorong terbentuknya Humanisasi atau kebebasan dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan tradisional yang melakukan dehumanisasi pada manusia sejak dalam praktik pendidikannya, sehingga Pendidikan hadap-masalah melakukan

Humanisasi sejak dalam praktik pendidikan itu sendiri<sup>93</sup>. Hal ini sesuai dengan teori-teori pendidikan pembebasan Freire yang menekankan kepada proses humanisasi.

---

<sup>93</sup> Kurniawan, MD., *Op Cit*, hlm. 91.